

**ANALISIS TINGKAT KELAYAKAN SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA  
DI SMA NEGERI 16 BONE UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN  
PEMBELAJARAN PJOK**

Andi Sri Rafiqa Hayu<sup>1</sup>, Ani Sapitri<sup>2</sup>, Muh Fadlan<sup>3</sup>, Arnol<sup>4</sup>, Firdaus<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Bone, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Alamat e-mail: [1a.srirafiqahayu@unimbone.ac.id](mailto:1a.srirafiqahayu@unimbone.ac.id) [2anisapitri1945@gmail.com](mailto:2anisapitri1945@gmail.com)  
[3muhfadlan092@gmail.com](mailto:3muhfadlan092@gmail.com) [4arnolannnong@gmail.com](mailto:4arnolannnong@gmail.com) [5daus96353@gmail.com](mailto:5daus96353@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the feasibility level of sports facilities and infrastructure at SMA Negeri 16 Bone in supporting Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning activities. This research used a descriptive quantitative method with a survey approach. Data were collected through observation, documentation, and structured interviews with the PJOK teacher and the facilities coordinator, then analyzed using descriptive percentage techniques. The results show that the overall feasibility of sports facilities and infrastructure at SMA Negeri 16 Bone reached 65.4 percent, which falls into the fairly feasible category. Infrastructure in the form of volleyball courts and takraw courts obtained the highest percentage of 76 percent and were categorized as feasible, while sports equipment such as volleyballs, basketballs, takraw balls, gymnastic mats, and badminton rackets were in the fairly feasible category with percentages ranging from 59 to 71 percent. Athletic equipment consisting of shot put, discus, and javelin obtained 65 percent and fell into the fairly feasible category, with limited quantity noted as a concern. The main obstacles identified are limited school budget for procurement, lack of routine maintenance schedules, and the absence of a dedicated storage room for sports equipment. This study recommends periodic maintenance, proportional budget allocation, and collaboration with the local sports authority to improve the feasibility of sports facilities so that PJOK learning objectives can be achieved optimally.*

**Keywords:** *facility feasibility, sports infrastructure, PJOK learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 16 Bone dalam mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur dengan guru PJOK serta koordinator sarana sekolah, kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan sarana dan prasarana olahraga di SMA

Negeri 16 Bone secara keseluruhan mencapai 65,4 persen yang termasuk dalam kategori cukup layak. Prasarana berupa lapangan bola voli dan lapangan takraw memperoleh persentase tertinggi sebesar 76% dan termasuk kategori layak, sementara sarana permainan seperti bola voli, bola basket, bola takraw, matras senam, dan raket badminton berada pada kategori cukup layak dengan persentase antara 59% hingga 71%. Peralatan atletik berupa peluru, cakram, dan lembing memperoleh persentase 65% dan termasuk kategori cukup layak dengan catatan jumlah yang terbatas. Kendala utama yang ditemukan adalah terbatasnya anggaran sekolah untuk pengadaan, belum adanya jadwal pemeliharaan rutin, dan tidak tersedianya gudang khusus penyimpanan peralatan olahraga. Penelitian ini merekomendasikan pemeliharaan berkala, alokasi anggaran yang proporsional, dan kerja sama dengan dinas pemuda dan olahraga setempat guna meningkatkan kelayakan sarana olahraga sehingga tujuan pembelajaran PJOK dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci:** kelayakan sarana, prasarana olahraga, pembelajaran PJOK

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting di sekolah dalam mendukung kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik. Menurut (Mochammad Haris, 2023). pembelajaran yang komprehensif mencakup pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PJOK, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan berpikir dan sikap peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PJOK tidak hanya bergantung pada

kemampuan guru dan kualitas kurikulum yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah. Menurut (Susilawati et al., 2025), sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara nyata, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan dan merasakan langsung aktivitas gerak yang dipelajari, bukan sekadar memahami konsepnya secara teoritis.

SMA Negeri 16 Bone merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengamatan

awal di lapangan, sekolah ini telah memiliki sejumlah fasilitas olahraga dasar seperti lapangan bola voli, lapangan takraw, dan beberapa peralatan permainan bola besar. Namun demikian, sebagian peralatan yang digunakan dalam pembelajaran atletik dan senam menunjukkan kondisi yang kurang terawat, jumlahnya terbatas dibandingkan jumlah rombongan belajar. Dalam bidang kesehatan dan pendidikan jasmani, ketersediaan serta kemudahan akses terhadap fasilitas olahraga memiliki peranan yang sangat penting. Berbagai sarana dan prasarana diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk fasilitas Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Apabila fasilitas tersebut tidak memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka pelaksanaan pembelajaran dapat mengalami hambatan sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal (Ahmad Kufuwan, 2025) .

Permasalahan terkait ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah telah lama menjadi perhatian dalam

penyelenggaraan pendidikan. Hasil berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kelayakan fasilitas PJOK di sejumlah sekolah negeri masih berada pada kategori cukup hingga kurang memadai. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran pengadaan, kurang optimalnya pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, serta pemanfaatan sarana yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemetaan dan analisis kelayakan secara berkala pada setiap satuan pendidikan, termasuk SMA Negeri 16 Bone, guna memperoleh data yang objektif sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan perbaikan dan pengembangan fasilitas yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi dan jumlah sarana serta prasarana olahraga yang dimiliki SMA Negeri 16 Bone, (2) menganalisis tingkat kelayakan sarana dan prasarana tersebut ditinjau dari aspek kuantitas, kondisi fisik, dan status pemeliharaannya, dan (3) merumuskan rekomendasi perbaikan guna mendukung

optimalisasi kegiatan pembelajaran PJOK. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam perencanaan pengadaan dan pemeliharaan sarana olahraga, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis pada satuan pendidikan lain.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara objektif kondisi sarana dan prasarana olahraga yang ada, kemudian menyajikannya dalam bentuk persentase kategori kelayakan, tanpa bermaksud menguji hubungan antarvariabel.

Subjek penelitian adalah seluruh sarana dan prasarana olahraga yang dimiliki SMA Negeri 16 Bone dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran PJOK, meliputi prasarana (lapangan bola voli dan lapangan takraw) serta sarana (bola voli, bola basket, bola takraw, matras senam, raket badminton, dan peralatan atletik berupa peluru, cakram, dan lembing). Informan

pendukung dalam penelitian ini adalah satu orang guru PJOK dan satu orang koordinator sarana dan prasarana sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi langsung menggunakan lembar checklist untuk mencatat jumlah dan kondisi fisik setiap item sarana dan prasarana; (2) dokumentasi berupa foto kondisi fasilitas serta data inventaris sekolah; dan (3) wawancara terstruktur dengan guru PJOK dan koordinator sarana untuk menggali informasi mengenai pola pemanfaatan, kendala, dan upaya pemeliharaan yang telah dilakukan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan rumus  $P = (f/N) \times 100\%$ , dengan P adalah persentase kelayakan, f adalah jumlah sarana dalam kondisi baik, dan N adalah jumlah keseluruhan sarana yang diamati. Hasil persentase tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam empat kelas interval, yaitu kategori layak (76%–100%), cukup layak (51%–75%), kurang layak (26%–50%), dan tidak layak (0%–25%).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 16 Bone menunjukkan variasi

tingkat kelayakan antar jenis fasilitas. Secara ringkas, data hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Hasil Observasi Kelayakan Sarana dan Prasarana  
Olahraga di SMA Negeri 16 Bone**

| Jenis Sarana          | Jml | Baik (%) | Kategori   |
|-----------------------|-----|----------|------------|
| Lap. bola voli        | 1   | 76       | Layak      |
| Lap. takrow           | 1   | 76       | Layak      |
| Bola voli             | 5   | 67       | C. Layak   |
| Bola basket           | 2   | 60       | C. Layak   |
| Bola takrow           | 3   | 71       | C<br>Layak |
| Matras senam          | 2   | 59       | C. Layak   |
| Raket badminton       | 4   | 59       | C. Layak   |
| Peluru/cakram/lembing | 2   | 65       | C<br>Layak |

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa prasarana berupa lapangan bola voli dan lapangan takraw sama-sama memperoleh persentase kelayakan tertinggi, yaitu

76%, sehingga keduanya termasuk dalam kategori layak. Kondisi lapangan bola voli didukung oleh permukaan yang masih rata dan garis batas yang masih jelas, sedangkan lapangan takraw juga berada dalam kondisi serupa yang memadai untuk kegiatan pembelajaran.

Pada kelompok sarana berupa peralatan permainan, bola voli memperoleh persentase 67%, bola takraw 71%, dan bola basket 60%, yang kesemuanya berada pada kategori cukup layak. Matras senam dan raket badminton masing-masing memperoleh persentase 59% dan juga termasuk kategori cukup layak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana permainan di SMA Negeri 16 Bone masih dapat digunakan dalam proses pembelajaran, meskipun sebagian peralatan menunjukkan tanda-tanda keausan akibat pemakaian yang intensif tanpa peremajaan secara berkala. Dari segi kuantitas, jumlah bola yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, sehingga guru PJOK di SMA Negeri 16 Bone kerap menerapkan sistem bergantian dalam penggunaan alat. Hal ini berdampak pada berkurangnya waktu aktif bergerak setiap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Menurut (Rusmantara et al., 2023) Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga yang masih terbatas di sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, dengan salah satu faktor utama berupa kurangnya dukungan

anggaran untuk pengadaan dan pemenuhan kebutuhan fasilitas olahraga. Kondisi yang juga terjadi di SMA Negeri 16 Bone yaitu, kelengkapan sarana permainan bola besar pada satuan pendidikan SMA umumnya lebih terjaga dibandingkan sarana atletik, di mana sarana permainan memperoleh persentase lebih tinggi daripada peralatan atletik.

Peralatan atletik berupa peluru, cakram, dan lembing memperoleh persentase kelayakan sebesar 65%, sehingga termasuk dalam kategori cukup layak. Meskipun demikian, jumlah peralatan atletik yang tersedia (2 unit) terbilang sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar di SMA Negeri 16 Bone. Kondisi ini disebabkan oleh usia pakai peralatan yang sudah cukup lama serta tidak adanya pengadaan baru dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara, guru PJOK di SMA Negeri 16 Bone menyatakan bahwa keterbatasan jumlah peralatan atletik ini menjadi hambatan paling nyata dalam pelaksanaan pembelajaran materi atletik. Guru terpaksa melakukan rotasi penggunaan alat

antarkelompok peserta didik sehingga waktu efektif praktik gerak menjadi berkurang secara signifikan. Keterbatasan jumlah peralatan atletik merupakan permasalahan yang umum terjadi di sekolah dengan dukungan anggaran yang terbatas. Pengadaan sarana atletik umumnya tidak dilakukan secara berkala sebagaimana peralatan olahraga permainan yang lebih sering masuk dalam prioritas pembiayaan sekolah. Di SMA Negeri 16 Bone, kondisi ini semakin terlihat dengan belum tersedianya dana khusus yang dialokasikan untuk mengganti atau memperbaiki peralatan atletik yang ada.

Hasil wawancara dengan guru PJOK mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pemeliharaan sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 16 Bone adalah terbatasnya alokasi anggaran sekolah untuk bidang olahraga dan belum tersusunnya jadwal pemeliharaan berkala secara tertulis. Meskipun SMA Negeri 16 Bone telah memiliki gudang penyimpanan peralatan olahraga, peralatan yang tersimpan di dalamnya belum sepenuhnya mendapatkan perawatan

rutin yang memadai, sehingga sebagian alat mengalami penurunan kondisi akibat tidak adanya pengecekan dan perbaikan berkala. Koordinator sarana sekolah juga menyampaikan bahwa pengadaan sarana olahraga selama ini lebih banyak bergantung pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang harus dibagi dengan kebutuhan mata pelajaran lain, sehingga porsi untuk sarana PJOK di SMA Negeri 16 Bone relatif kecil. Belum adanya sistem pemeliharaan yang terjadwal mengakibatkan kerusakan pada sejumlah peralatan yang sebenarnya masih dapat diperpanjang masa pakainya apabila dirawat secara rutin. (Putri, 2023) Menunjukkan bahwa keberlangsungan ketersediaan sarana PJOK sangat dipengaruhi oleh pengelolaan dan pemeliharaan yang efektif, bukan hanya oleh proses pengadaan fasilitas pada tahap awal. Kondisi di SMA Negeri 16 Bone mencerminkan bahwa keberadaan gudang penyimpanan perlu diimbangi dengan sistem perawatan yang terjadwal agar fungsi penyimpanan tersebut benar-benar berkontribusi pada terjaganya kualitas sarana olahraga secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kelayakan sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 16 Bone berada pada angka 65,4%, yang menempatkannya pada kategori cukup layak. Angka tersebut mencerminkan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK di SMA Negeri 16 Bone masih dapat terlaksana, namun belum mencapai kondisi optimal yang sepenuhnya mendukung pencapaian seluruh kompetensi dasar PJOK. Khususnya pada materi atletik dan senam, keterbatasan kuantitas dan kualitas sarana menjadi hambatan nyata yang dialami langsung oleh guru dan peserta didik di SMA Negeri 16 Bone. Kelayakan sarana olahraga merupakan hasil dari perencanaan pengadaan yang sistematis dan kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan guna menjaga fungsi serta kualitas fasilitas yang tersedia. dua aspek yang belum berjalan optimal di SMA Negeri 16 Bone. Sementara itu, (Willa Aulia, 2023) mengemukakan Pencapaian sarana sekolah yang masih berada pada kategori cukup layak memerlukan tindak lanjut berupa program pengembangan yang terencana dan sistematis agar

kualitas fasilitas dapat terus mengalami peningkatan. Kondisi ini memperkuat pentingnya perencanaan pengadaan dan pemeliharaan sarana olahraga yang lebih sistematis di SMA Negeri 16 Bone, sebagai salah satu syarat tercapainya pembelajaran PJOK yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 16 Bone secara keseluruhan berada pada kategori cukup layak dengan persentase rata-rata 65,4%. Prasarana lapangan bola voli dan lapangan takraw termasuk dalam kategori layak dengan persentase 76%, sementara sarana permainan bola besar dan peralatan olahraga lainnya termasuk dalam kategori cukup layak dengan persentase berkisar antara 59% hingga 71%. Peralatan atletik berupa peluru, cakram, dan lembing memperoleh persentase 65% (cukup layak), namun dengan catatan keterbatasan jumlah yang signifikan. Faktor penghambat utama yang ditemukan

adalah terbatasnya anggaran pengadaan, belum tersusunnya jadwal pemeliharaan berkala, dan tidak tersedianya gudang khusus penyimpanan peralatan olahraga.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah menyusun jadwal pemeliharaan sarana secara berkala, mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan peralatan atletik yang kondisinya paling memprihatinkan, serta menjalin kerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone maupun pihak ketiga untuk membantu penyediaan sarana penunjang. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji pengaruh kelayakan sarana terhadap hasil belajar peserta didik secara lebih mendalam, serta memperluas cakupan penelitian pada beberapa sekolah sejenis di Kabupaten Bone guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Kufuwan, A. E. (2025). Sarana Prasarana Olahraga terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran

PJOK. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(1), 114–122.

Mochammad Haris, A. M. (2023). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 11(03), 15–20.

Putri, S. M. (2023). *Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Se-Kecamatan Polewali*. S2 thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan.

Rusmantara, I. W., Artanayasa, I. W., & Satyawan, I. M. (2023). SURVEI KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG PEMBELAJARAN PJOK SMA DAN SMK SE-KECAMATAN KINTAMANI TAHUN 2022/2023. *JURNAL PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN*, 11(1), 1–9.

Susilawati, D., Mariam, A. S. N., Nugraha, A. W., & Rahman, A. A. (2025). Dampak keterbatasan sarana prasarana dan kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran penjas: Studi kasus SD Sumedang. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(3), 849–856.

Willa Aulia, M. (2023). Studi

kelayakan sarana dan prasarana  
pembelajaran olahraga dan  
kesehatan tingkat SMPN se-  
Kecamatan Praya. *Jurnal*  
*Porkes*, 6(1), 50–70.  
[https://doi.org/10.29408/porkes.v](https://doi.org/10.29408/porkes.v6i1.7137)  
6i1.7137